

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sesuai dengan citra-Nya. Dalam penciptaan tersebut, terdapat fisik dan jiwa di dalam diri manusia. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan atau diklasifikasikan berdasarkan hakikatnya. Tubuh dan jiwa memiliki keterkaitan dan saling mendukung. Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya sendiri, dan hadir di dalam diri manusia. Allah mengkonkretkan diri-Nya di dalam tubuh manusia. Paus Yohanes Paulus II sendiri mengatakan bahwa tubuh adalah sakramen. Dalam hal ini, tubuh menampilkan pribadi yang tidak nampak menjadi tampak, yaitu Allah sendiri. Tubuh menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah. Peristiwa tersebut membuat tubuh memiliki keluhuran karena terkandung dimensi teologis.

Tubuh manusia menjadi medium untuk menunjukkan kehadiran Allah, sehingga perbuatan dan perkataan-Nya menjadi nampak. Tubuh bukan sekadar materi yang fana, tetapi juga mengandung makna rohani yang dalam. Oleh karena itu, manusia harus menghormati dan merawat tubuhnya sebagai tempat di mana Allah hadir dan bekerja. Keluhuran tubuh manusia juga tercermin dalam konsep sakramen, di mana tubuh menjadi alat yang Allah gunakan untuk menyatakan kasih dan rahmat-Nya. Tubuh menjadi media di mana Allah berkomunikasi dengan manusia, dan melalui tubuh, manusia dapat mengalami kehadiran dan tindakan Allah. Oleh karena itu, menjaga kemurnian, kehormatan, dan kesehatan tubuh menjadi tanggung jawab moral dan spiritual bagi setiap individu, karena melalui

tubuh, manusia bisa memuliakan Allah yang menciptakan mereka dalam citra-Nya sendiri.

Kitab Kejadian dalam merupakan dasar pandangan tentang keberadaan manusia. Allah menciptakan manusia sesuai gambar dan rupa-Nya. Penciptaan laki-laki dan perempuan mencerminkan aspek-aspek Allah secara lebih lengkap, menggambarkan kerjasama dan kasih dalam hubungan interpersonal. Adam dan Hawa, menunjukkan sikap saling melengkapi dalam hubungan ideal menurut tradisi Kristiani. Hubungan mereka lebih dari sekadar fisik, melibatkan keseluruhan pribadi dan jiwa, mencerminkan kasih Allah. Setelah jatuh ke dalam dosa, kesadaran tubuh dan rasa malu mulai muncul sehingga mengubah konsep telanjang menjadi simbol ketidaksucian dan kejahatan.

Maskulinitas dan feminitas manusia bukan hanya perbedaan fisik tetapi juga cara mengekspresikan cinta dan pemberian diri. Kebebasan untuk mengasihi dan berkomunikasi tanpa hambatan fisik atau jenis kelamin mencerminkan persembahan diri yang tulus kepada Allah dan sesama. Kebebasan dalam pandangan ini bukan sekadar kebebasan tanpa batas, tetapi kemampuan untuk memilih tindakan yang sesuai dengan moralitas, mempertimbangkan kepentingan pribadi dan sesama, dan berinteraksi secara positif dengan sesama. Kebebasan sosial melibatkan interaksi tanpa paksaan, dengan pembatasan untuk menjaga keadilan dan keseimbangan dalam hubungan.

Pembatasan fisik menghambat aktivitas seseorang, sedangkan pembatasan psikologis berkaitan dengan kondisi psikologis atau tuntutan sosial. Pembatasan normatif terkait dengan aturan yang mengatur perilaku untuk menciptakan

keseimbangan dan keadilan dalam hubungan antar manusia. Pembatasan ini penting untuk harmoni dan keadilan, membantu manusia hidup seimbang antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Tubuh manusia bersifat simbolis, mewakili dimensi jiwa dan spiritual, bukan hanya materi fisik. Manusia adalah gabungan tubuh dan pribadi fisik-spiritual. Panca indera, seperti sentuhan, pendengaran, dan penglihatan, menyampaikan cinta, perhatian, dan pemahaman, serta mempengaruhi tindakan dan perubahan hidup. Tubuh manusia adalah sarana menyampaikan makna dan nilai spiritual.

Yohanes Paulus II memandang tubuh manusia sebagai anugerah mulia yang diciptakan menurut gambar Allah, yang memungkinkan manusia mencerminkan martabat dan kebebasan yang tinggi. Menurutnya, tubuh bukan sekadar alat bagi jiwa, melainkan bagian integral dari diri manusia yang mengekspresikan martabat dan kehadiran Allah di dunia. Tubuh memiliki dimensi sakramental, menjadi tanda konkret kehadiran Allah. Teologi Tubuh Yohanes Paulus II menekankan bahwa tubuh manusia memiliki kemampuan untuk menyatakan keberadaan Allah, mencerminkan sifat-sifat ilahi, dan merasakan kasih-Nya. Tubuh dilihat sebagai sarana untuk memahami dan mengalami Allah secara konkret. Konsep ini menekankan pentingnya merawat dan menghormati tubuh sebagai bagian dari rencana Allah.

Tubuh dalam konteks perkawinan memiliki kebebasan untuk memberi dan menerima hubungan suami-istri, melawan eksploitasi seksual, dan mengekspresikan diri dengan aman dan tulus. Menghargai kebebasan tubuh membantu menciptakan sikap yang mendukung pertumbuhan pribadi yang sehat.

Tubuh manusia mendapatkan kembali martabat dan kemuliaannya melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Penebusan ini memulihkan hubungan manusia dengan Allah dan menekankan pentingnya memperlakukan tubuh dengan hormat sebagai sarana keselamatan. Konsep ini mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah suci dan bernilai tinggi, dan dengan menghormati tubuh, manusia merayakan kehadiran Allah di dunia.

Tubuh manusia memiliki pemahaman yang beragam, mencakup aspek biologis, psikologis, dan spiritual. Manusia diciptakan untuk saling melengkapi dan memiliki keinginan alami untuk saling memberi dan mengasihi, yang terwujud dalam perkawinan. Perkawinan bukan hanya hubungan fisik, tetapi juga ikatan emosional dan spiritual yang mendalam. Perkawinan menekankan komitmen untuk saling menghormati dan mengutamakan cinta kasih. Hasrat seksual, yang alami pada manusia, diarahkan dalam perkawinan monogami, menuntut kesetiaan dan memperkuat ikatan emosional dan spiritual. Dalam pandangan Kristiani, perkawinan adalah perjanjian yang menciptakan persekutuan untuk berbagi kehidupan sepenuhnya.

Sakramen Perkawinan menyucikan hubungan suami istri, memurnikan hasrat manusiawi, dan memberi makna spiritual pada tindakan seksual. Hubungan seksual dalam perkawinan bukan hanya untuk kepuasan fisik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual. Hubungan seksual di luar perkawinan dianggap melanggar kesucian tubuh dan persekutuan. Perkawinan Kristiani menekankan kesetiaan dan komunikasi yang baik antara suami istri. Komunikasi verbal dan non-verbal penting untuk menjaga keharmonisan perkawinan. Tindakan-

tindakan kasih menunjukkan cinta dan kedekatan, memperkuat ikatan emosional. Perkawinan bukan hanya tentang hubungan seksual, tetapi juga membangun relasi yang mendalam dan bermakna.

Hubungan seksual di luar perkawinan sering dianggap komersialisasi tubuh dan merendahkan martabat manusia. Dalam perkawinan, hubungan seksual menjadi bentuk pemberian dan penerimaan yang menghargai martabat tubuh. Persekutuan antara suami dan istri adalah hasil komitmen dalam perkawinan, dengan teladan yang baik bagi anak-anak. Hubungan perkawinan yang sehat dilandasi oleh kepolosan hati dan kesediaan untuk memberikan diri sepenuhnya tanpa pamrih.

Manusia memiliki hasrat alamiah yang serupa dengan Allah, yaitu sikap saling mencintai dan saling memberi. Sebuah hasrat murni yang memiliki tujuan yang luhur dan humanis. Hasrat ini mencerminkan cinta kasih Allah yang tak terbatas, yang menjadi dasar dari seluruh hubungan antarmanusia. Cinta dan pemberian diri ini merupakan refleksi dari sifat Allah yang penuh kasih dan pemurah, sehingga manusia pun terdorong untuk menjalin relasi yang harmonis dan mendalam dengan sesamanya. Hasrat untuk mencintai dan memberi, membuat manusia memiliki daya untuk menjalin relasi dan selalu berkeinginan untuk hidup bersatu dengan sesamanya. Dalam konteks ini, hidup manusia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sesamanya, karena dalam kebersamaan itulah manusia menemukan makna dan tujuan hidupnya.

Dengan cara hidup tersebut, setiap pribadi hidup untuk Tuhan melalui hidup bagi sesamanya. Melalui tindakan cinta kasih dan pelayanan kepada orang lain,

manusia mengaktualisasikan cinta Allah dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini bukan hanya sekedar perbuatan moral, tetapi juga merupakan panggilan rohani untuk menghidupi perintah utama dari ajaran agama, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama. Terdapat penyerahan diri yang total dalam tindakan mencintai dan memberi. Penyerahan diri ini bukan hanya sekedar mengorbankan diri untuk orang lain, tetapi juga melibatkan pengakuan bahwa setiap manusia adalah bagian dari rencana Allah yang besar. Dalam penyerahan diri ini, manusia menemukan kebahagiaan sejati karena ia hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Manusia pada hakikatnya berhasrat untuk bersatu dengan sesamanya. Hasrat ini mencerminkan kebutuhan mendasar manusia untuk berelasi dan membentuk ikatan yang mendalam dan bermakna. Dalam konteks kehidupan, hasrat ini seringkali mengarahkan dirinya pada hidup perkawinan. Perkawinan menjadi bentuk konkret dari hasrat untuk bersatu, di mana dua individu saling memberikan diri secara penuh dan total kepada satu sama lain. Hasrat yang pada awalnya hanya berfokus pada mencari kebahagiaan untuk dirinya, menjadi suatu hasrat pemberian yang total kepada pasangannya. Dalam ikatan perkawinan, cinta yang murni dan tulus tidak hanya mencari kebahagiaan pribadi, tetapi juga berupaya untuk membahagiakan pasangan. Terjadi suatu relasi dan komunikasi yang intim sehingga mereka dapat membentuk suatu persekutuan.

Dalam persekutuan ini, ada keterbukaan, kepercayaan, dan pengertian yang mendalam antara suami dan istri. Keadaan ini memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. Dalam dinamikanya, terdapat gairah seksual yang senantiasa meliputi setiap pribadi manusia. Gairah seksual adalah

bagian alami dari kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam hubungan suami istri. Suatu hasrat positif yang memberi kekuatan kepada setiap orang untuk saling memberi dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Seksualitas, dalam konteks yang sehat dan penuh kasih, menjadi sarana untuk mengekspresikan cinta dan komitmen yang mendalam.

Gairah seksual tidak hanya berfungsi untuk pemuasan diri, tetapi juga untuk memperkuat ikatan dan relasi antara suami dan istri. Sikap ini memberikan kekuatan untuk terus berkomitmen, berkorban, dan saling memberi dalam segala situasi hidup bersama. Dalam hubungan perkawinan, seksualitas menjadi bagian dari pemberian diri yang total dan menjadi sarana untuk mengungkapkan kasih sayang dan cinta yang mendalam. Pada akhirnya, hidup perkawinan dan relasi dengan sesama membawa manusia pada pemenuhan hasratnya yang terdalam, yaitu untuk mencintai dan dicintai. Dengan memberikan diri secara total dalam perkawinan, manusia mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang adalah kasih. Melalui relasi yang mendalam dan penuh kasih, manusia menemukan kebahagiaan sejati dan memenuhi panggilan hidupnya untuk mencintai dan melayani sesama.

Gereja sendiri menawarkan solusi untuk hubungan seksual tanpa adanya proses kehamilan, yaitu pada masa tidak subur seorang wanita. Metode ini dikenal sebagai Metode Kesadaran Kesuburan (Natural Family Planning - NFP), di mana pasangan mempelajari dan memantau siklus menstruasi wanita untuk mengidentifikasi masa-masa subur dan tidak subur. Dengan demikian, pasangan dapat memilih untuk berhubungan seksual pada masa tidak subur apabila mereka

ingin menghindari kehamilan. Hal tersebut dapat mengantisipasi kelahiran tetapi bukan menolaknya. Metode ini tidak menutup kemungkinan terhadap kehidupan baru, tetapi memberikan pasangan kendali yang lebih besar dalam merencanakan keluarga mereka sesuai dengan ajaran Gereja.

Hubungan seksual tetap diarahkan pada dimensi prokreasi, sehingga tidak dapat ditolak atau dihindari. Dalam ajaran Gereja Katolik, setiap tindakan seksual dalam perkawinan harus tetap terbuka terhadap kehidupan, meskipun pasangan berusaha untuk mengatur waktu kehamilan. Dengan langkah tersebut, hubungan seksual tetap dapat dilakukan tanpa mereduksi keluhuran tubuh dan aktivitas seksual itu sendiri. Dengan memahami dan mengarahkan hasrat seksual sesuai dengan ajaran Gereja, pasangan suami istri dapat menikmati hubungan seksual yang memperkuat ikatan perkawinan mereka, menjaga keluhuran tubuh mereka, dan tetap terbuka terhadap kehidupan baru.

Hidup perkawinan tidak selalu berkaitan dengan aktivitas seksual. Pasangan yang sudah menikah diharapkan mampu menampilkan kasih Allah di dalam kehidupan mereka. Perkawinan adalah panggilan yang mulia di mana suami dan istri dipanggil untuk saling mencintai dengan kasih yang mencerminkan kasih Allah kepada umat-Nya. Kasih ini melampaui dimensi fisik dan mencakup seluruh aspek kehidupan bersama. Bukti konkretnya adalah melalui tindakan karitatif dan tindakan sosial lainnya. Pasangan suami istri dapat menunjukkan kasih Allah melalui pelayanan kepada sesama, membantu yang membutuhkan, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Tindakan-

tindakan ini merupakan manifestasi nyata dari kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan berbagi berkat dengan orang lain.

Apabila merasa tidak mampu melakukan hal tersebut, maka hendaknya mereka mampu menampilkan kasih kepada sesama. Menjadi model kasih Allah di dalam perkataan dan cara hidup mereka. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui kata-kata yang penuh kasih, tindakan yang penuh perhatian, dan sikap yang penuh pengertian, pasangan suami istri dapat menjadi teladan kasih Allah. Dengan cara ini, mereka dapat mempengaruhi orang-orang di sekitar mereka untuk juga hidup dalam kasih dan kebaikan. Melalui berbagai sikap dan tindakan tersebut dapat menunjukkan bahwa tujuan perkawinan tidak hanya merealisasikan hubungan seksual saja. Perkawinan adalah tentang membangun kehidupan bersama yang didasarkan pada cinta, pengorbanan, dan komitmen. Hubungan seksual hanyalah salah satu aspek dari banyak cara pasangan dapat saling mencintai dan mendukung satu sama lain.

5.2 Rekomendasi

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa rekomendasi. Rekomendasi ini disusun berdasarkan pendasaran teori maupun analisa atas fenomena dan realitas yang tampak. Saran pertama ialah Gereja perlu menggali dan menggemakan kembali Teologi Tubuh yang telah digagas dan ditawarkan oleh Yohanes Paulus II. Gagasan Teologi Tubuh ini tentu akan membantu setiap orang untuk memahami betapa pentingnya usaha untuk menghormati kebertubuhan.

Gereja harus mengupayakan agar Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dikenal lebih luas oleh umat. Langkah ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, kursus, homili, dan publikasi. Pemahaman yang mendalam tentang Teologi Tubuh akan membantu umat untuk melihat tubuh manusia bukan hanya sebagai entitas fisik tetapi sebagai sakramen, tanda kehadiran Allah di dunia.

Melalui Teologi Tubuh Yohanes Paulus II, penulis mengajak semua orang untuk bersama-sama memberikan penghormatan pada sesama terutama akan tubuhnya. Selain itu, melalui Teologi Tubuh ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk melawan segala bentuk penindasan terhadap manusia. Memandang bahwa setiap aspek kemanusiaan harus dihormati secara holistik. Tubuh dan jiwa manusia tidak dapat dipisahkan atau ditempatkan dalam hierarki nilai yang berbeda. Semua aspek dari diri manusia, baik fisik, psikologis, maupun spiritual, membentuk satu kesatuan yang utuh dan berharga. Penulis juga mengajak pasangan suami istri untuk menjadikan kasih Allah sebagai pusat dari hidup perkawinannya. Mereka harus berusaha untuk mencerminkan kasih Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat.

Melalui Teologi Tubuh Yohanes Paulus II, Penulis juga hendak hendak menekankan dan mengedepankan komunikasi yang jujur dan terbuka, serta membangun relasi yang intim dan saling mendukung bagi pasangan suami-istri. Relasi ini harus mencerminkan keintiman dan kepercayaan yang mendalam, sehingga memungkinkan pasangan untuk saling memahami dan mengatasi tantangan bersama. Hidup perkawinan hendaknya ditandai dengan sikap karitatif dan pelayanan kepada sesama. Pasangan suami istri dapat menunjukkan kasih Allah

melalui tindakan nyata yang membantu orang lain, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aristanto HS, Y. *Katekese Perkawinan Menyelami Kebaikan, Kebenaran, dan*

Keindahan Perkawinan. Jakarta: Obor, 2023.

Baudrillard, Jean. *Seduction*. New York: St. Martin's Press, 1990.

Blum, Susan. *The Need For Evangelization Training" in The New Catholic*

Evangelization. USA Mahwah: Paulist Press, 1992

Borgias M, Fransiskus. *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*, disunting oleh Jarot

Hadianto. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2013.

Borgias M, Fransiskus. *Manusia Pengembara: Refleksi Filosofis tentang Manusia*.

Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

Cahill, Lisa Sowle. *Sex, Gender, and Christian Ethics*. United Kingdom:

Cambridge University Press, 1996

Chang, William. *Bioetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Charles E. Curran & Richard A. McCormick. *John Paul II and Moral Theology:*

Readings in Moral Theology No. 10. New York: Paulist Press, 1998.

Clowes, Brian. *The Facts of Life Second Edition*. Virginia: Human Life

International, 2001.

Coakley, Sarah. *God, Sexuality and the Self*. New York: Cambridge University

Press, 2003.

Deely, Brooke William. *Pope John Paul II Speaks on Women*. Washington D.C:

CUA Press, 2014.

Driyanto, Yohanes. *Tujuan, Identitas dan Misi Perkawinan Katolik*. Jakarta:

Obor, 2018.

Maurice Emin, *Teologi keluarga*, Yogyakarta, Kanisius, 2001

Foucault, Michel. *The History of Sexuality*. New York: Division of Random

House, 1980.

From, Erich. *The art Of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Fuentes, Agustin. *Race, Monogamy, and others Lies The old Young Busting Myth*

About Human Nature. California: University of California Press, 2012.

Go, Piet. *Hukum Perkawinan Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 1990.

Go, Piet. *Seksualitas Perkawinan*. Malang: STFT Widya Sasana, 1985.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Hadiwardoyo, Purwa Al. *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta:

Kanisius, 1988.

Helm, Katherin M. *Hooking Up The Psychology of Sex and Dating*,

California: Santa Barbara, 2016.

- J. Landry ,Roger. *Pope John Paul II's Theology of The Body: A Cliff Notes`
Version*, <http://www.catholicpreaching.com/content/docs/TOBshort.pdf>
- Krispurwana, Cahyadi. *Yohanes Paulus II; Gereja, Teologi, dan Kehidupan*.
Jakarta: Obor,2007.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Tentang Makhluk
Paradoksal*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Mardiatmadja, B.S. *Dasar-dasar Hidup Religius Panggilan Hidup Manusia*.
Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Flores: Nusa Indah, 1998.
- McMahon Thomas, Kevin. *Sexuality: Theological Voices*. Boston:
Library of Congress Cataloging, 1987.
- Mokorowu Yeski, Yanny. *Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat
Menurut Søren Aabye Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Morris, Desmon. *The Naked Ape*. New York: A Bantam Book, 1970.
- Paul II, John. *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*.
Boston: Pauline Book and Media, 2006.
- Paul II, John. *The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage
(Theology of the Body)*.Vaticano: L'Osservatore Romano, 1984.
- Paul II, John. *The Theology of the Body: Human Love in the Divine Plan*

(*Theology Of the Body*). Chicago: Pauline Books & Media,1997.

Percy, Anthony. *The Theology of The Body, Made Simple*.

Boston: Pauline Books and Media, 2006.

Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid IV Kewajiban Moral Dalam Hidup*

Sosial. Flores: Ledalero, 2003.

Primus, Antonius. *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas*

Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II. Jakarta: Obor, 2014.

Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama dengan*

Yohanes Paulus II. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Ronald Lawler, Joseph Boyle, William E may, *Catholic Sexual Ethics: A Summary*

Explanation and Defense, Huntington Indiana: Our Sunday Visitor, Inc, 1998.

Russel, Bernard. *Moralitas Dalam Perkawinan*, gubahan E.H Tambunan:

Marriage and Morale.Bandung: Cita, 1980.

Sartre, Jean Paul. *Seks dan Revolusi*. Diterjemahkan oleh Silvester G. Sukur.

Jakarta: Narasi, 2015.

Servatius Lon, Yohanes. *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik*.

Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Spicker, Stuart F. *Philosophy Of The Body*. Chicago: Quadrangle books,1970.

Suratman ,Tono. *Santo Yohanes Paulus II Mencium Bumi Indonesia.*

Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.*

Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar.* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Sutarno, Alfonsus. *Katekese dan Evangelisasi Pranikah.* Bogor: Grafika, 2013.

Sutarno, Alfonsus. *Katekese dan Evangelisasi Perkawinan Katolik.* Jakarta:

Obor, 2023.

Synott, Anthony. *Tubuh Sosial Symbolisme Diri dan Masyarakat.* Yogyakarta:

Jalasutra, 2003.

Tucker, William. *Marriage and Civilization; How Monogamy Made Us Human.*

Washington DC: Regnery Publishing, Inc, , 2014.

Tong, Stephen. *Iman Penderitaan dan Hak Asasi Manusia.* Surabaya: Pusat

Literatur Kristen Momentum, 1999.

Tukan, Johan Suban. *Metoda Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga.*

Jakarta: Erlangga, 1993.

Weigel, George. *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II.* USA:

Perfectbound. USA, 2005.

West, Christopher. *Theology of the Body Explained, A commentary on John Paul II' Gospel of the Body*. Boston: Pauline Books & Media, 2003

Dokumen Gereja

Ensiklik Deus Caritas Est. Konferensi WaliGereja Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Ensiklik Humanae Vitae Konferensi WaliGereja Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

Pedoman Pastoral Keluarga. Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Obor, 2011.

Referensi Jurnal

Moa Antonius. 2004, "Seksualitas Manusia Sebagai Realitas dan Panggilan Kepada Cinta Kasih", *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* Vol 3 No.1.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Paulinus Herlambang Prasetyo

Tempat, tanggal lahir : Bogor, 22 Juni 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Katolik

Alamat : Wisma St. Blasius, Gudang Utara, Merdeka, Kec. Sumur
Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat

Riwayat Pendidikan

2001-2003 : TK Taman Rejeki

2003-2009 : SD Taman Rejeki

2009-2012 : SMP Mardi Waluya, Cibinong

2012-2016 : SMA Budi Mulia, Bogor dan Seminari Menengah
Stella Maris, Bogor

2016-2017 : Tahun Orientasi Rohani di Seminari Tinggi St. Petrus
dan Paulus, Keuskupan Bogor

2017-2021 : Menempuh Pendidikan di Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

2021-2022 : Tahun Orientasi Pastoral di Paroki Bunda Maria Ratu,
Sukatani

2022-2024 : Menempuh Pendidikan di Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung